

## KAJIAN ETNOLINGUISTIK TERHADAP LEKSIKON DALAM TRADISI HAUL BUNGAH *An Ethnolinguistic Study on the Lexicon in Haul Bungah Tradition*

**Dian Karimah Wildani**

Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: [dian.karimah.wildani-2022@fib.unair.ac.id](mailto:dian.karimah.wildani-2022@fib.unair.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to identify and explain the meaning of various terms contained in the lexicon of Haul Bungah tradition and the cultural values reflected in these terms. The data of this research are terms related to aul Bungah tradition. The research method used is qualitative, with data collection techniques through participant observation and in-depth interviews. Recording and note-taking were also done to support data collection. The results showed that there are 17 terms that are often used in the Haul Bungah tradition, which can be categorized into two forms, namely monomorphemic and polymorphemic. Based on the two forms, this research found 4 terms in monomorphemic form and 13 terms in polymorphemic form. The cultural values reflected from the lexicon in the Haul Bungah tradition include human relationships with God, nature, society, others, and oneself.*

**Keywords:** *cultural value; ethnolinguistics; haul Bungah tradition; lexicon; meaning*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan makna dari berbagai istilah yang terdapat dalam leksikon tradisi Haul Bungah serta nilai-nilai budaya yang tercermin dalam istilah-istilah tersebut. Data penelitian ini berupa istilah-istilah yang terkait dengan tradisi Haul Bungah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Perekaman dan pencatatan juga dilakukan untuk mendukung pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya 17 istilah yang sering digunakan dalam tradisi Haul Bungah, yang dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Dari kedua bentuk tersebut, terdapat 4 istilah dalam bentuk monomorfemis dan 13 istilah dalam bentuk polimorfemis. Nilai-nilai budaya yang tercermin dari leksikon dalam tradisi Haul Bungah mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri.

**Kata kunci:** *etnolinguistik; leksikon; makna; nilai budaya; tradisi haul Bungah*

*How to cite (APA style)*

Wildani, D. K. (2023). Kajian Etnolinguistik terhadap Leksikon dalam Tradisi Haul Bungah. *Suar Betang*, 18(2), 249–264. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14544>

Naskah Diterima 25 Oktober 2023—Direvisi 19 November 2023

Disetujui 21 November 2023

## PENDAHULUAN

Upacara ritual telah menjadi salah satu cara masyarakat untuk menghargai nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama, sekaligus sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan. Upacara-upacara ritual itu melibatkan sistem upacara keagamaan, yang mengacu pada praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat yang telah ditetapkan, dan mengikuti urutan tertentu yang tidak boleh diubah. Fungsi dari upacara-upacara tersebut adalah sebagai wadah untuk mengekspresikan dan memperkuat keyakinan individu (Pujileksono, 2006). Secara umum, upacara adat bertujuan memberikan penghormatan, memuja, menyampaikan rasa syukur, dan memohon perlindungan kepada leluhur (Ibtihaj, 2006).

Ritual keagamaan telah menjadi bagian yang akrab bagi masyarakat Jawa, yang diidentifikasi dengan istilah *selamatan* atau 'selamatan'. Tujuan dari *selamatan* bagi masyarakat Jawa adalah mencari keberkahan dan keselamatan, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun orang lain, di dunia maupun di akhirat. Ritual juga berfungsi sebagai kegiatan yang memperkuat ikatan sosial dalam berbagai aspek, baik yang bersifat sosial maupun personal, yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu (Geertz, 1989). Dalam pandangan Clifford Geertz, *selamatan* adalah versi Jawa dari upacara keagamaan yang mungkin menjadi salah satu yang paling umum di dunia, yang mencerminkan kesatuan mistik dan sosial bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

Salah satu bentuknya adalah *selamatan* kematian yang sering diperingati oleh masyarakat Jawa. Mereka percaya bahwa arwah orang yang meninggal masih bergentayangan di sekitar tempat tinggal dan menetap di *pesarean* (permakaman). Di sisi lain, berdasarkan kepercayaan Islam, orang yang meninggal perlu dikirim doa yang dalam tradisi budaya Islam di Jawa juga dikenal dengan tradisi penghormatan kepada arwah orang yang sudah meninggal. Penghormatan ini yang disebut dengan haul.

Di wilayah utara Kabupaten Gresik, khususnya di Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, terdapat sebuah

tradisi budaya khas yang berakar dari praktik keagamaan yang mencerminkan unsur budaya yang bersifat universal. Tradisi itu dikenal dengan sebutan tradisi Haul Bungah. Tradisi Haul Bungah merupakan rangkaian acara yang diadakan untuk memperingati wafatnya KH. Mohammad Sholih Tsani, pengasuh kelima Pondok Pesantren Qomaruddin. Acara itu dihadiri oleh para kiai, santri, alumni, dan masyarakat Gresik dan sekitarnya. Pondok Pesantren Qomaruddin sendiri adalah salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia yang didirikan oleh K. Qomaruddin pada tahun 1775 Masehi.

Acara tradisi Haul Bungah berlangsung selama minggu terakhir bulan Jumadil awal, dimulai dari hari Selasa dan berlanjut hingga Kamis. Acara itu telah menjadi tradisi penting bagi masyarakat setempat. Susunan acara yang tepat dapat bervariasi dari tahun ke tahun, tetapi biasanya melibatkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah agama (ceramah), doa bersama, dan berbagai kegiatan budaya.

Bahasa dan tradisi memiliki peran yang sama dalam masyarakat atau budaya apa pun karena tradisi adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, sedangkan bahasa adalah cara untuk mengekspresikan tindakan tersebut. Tradisi dan bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, keduanya seperti saudara dalam masyarakat. Jika ada tradisi tanpa bahasa, tradisi tersebut akan bertahan untuk beberapa waktu dan kemudian akan hilang. Begitu juga sebaliknya.

Pelaksanaan haul, selain bertujuan merayakan satu tahun wafatnya dan mendoakan tokoh agama, hal menarik lain adalah keberagaman budaya dan bahasa yang ada di masyarakat. Hal itu mencakup penggunaan multibahasa dalam seluruh rangkaian kegiatan yang diselenggarakan. Sebagian besar penggunaan bahasa yang ditemukan dalam seluruh kegiatan dalam tradisi haul di Bungah adalah penggunaan bahasa Jawa, Arab, dan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini hanya akan berfokus pada bahasa Jawa dan bahasa Arab yang digunakan dalam seluruh kegiatan yang berkaitan dengan tradisi haul.

Dalam tradisi ini, sebagian besar kata-kata khusus dalam komunikasi banyak

digunakan oleh masyarakat Bungah. Penggunaan kata-kata dalam sebuah komunitas sering dikaitkan dengan istilah-istilah yang memiliki makna khusus dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, makna-makna istilah dalam komunikasi masyarakat Bungah memiliki makna yang unik. Misalnya, leksikon *gawan* yang merujuk kepada ‘sesuatu yang dibawa oleh para pengunjung ke acara haul berupa bahan makanan’. Istilah itu sering digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyebut barang yang dibawa seseorang saat berkunjung. Dalam konteks haul, istilah ini dapat diartikan sebagai perlengkapan yang dibawa untuk keperluan pribadi atau kegiatan tertentu. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa-bahasa yang memiliki ciri khas perlu dilestarikan melalui kajian yang mendalam dan keterkaitannya dengan bahasa itu sendiri. Dalam etnolinguistik, terdapat beberapa pesan dan makna yang selaras dengan nilai sosial, budaya, dan pengetahuan masyarakat Bungah, khususnya terkait tradisi lokal (Sari et al, 2019; Sumitri & Arka, 2020).

Upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Bungah dalam tradisi Haul Bungah menunjukkan esensi kearifan lokal yang berakar kuat pada ajaran dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat secara turun-temurun. Upacara-upacara itu tidak hanya mewujudkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal (Silaban & Sibarani, 2021). Dengan adanya nilai-nilai universal itu, kearifan lokal berfungsi sebagai panduan yang diperlukan untuk kehidupan sosial. Kearifan lokal merupakan nilai dan norma budaya yang berasal dari kelompok etnis atau tempat tertentu, yang dapat diterapkan secara bijak untuk mengatasi masalah sosial dan mendorong kesejahteraan dan keharmonisan dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak bertentangan dengan kearifan nasional, internasional, atau global, tetapi mencakup nilai-nilai budaya yang telah diintegrasikan secara bijaksana ke dalam struktur sosial dan kehidupan masyarakat. Melalui identifikasi dan pemanfaatan nilai-nilai budaya yang tertanam inilah kearifan lokal dapat secara efektif mengatasi masalah

sosial yang ada, sekaligus memberikan panduan bagi perilaku dan kehidupan bersama masyarakat (Sibarani, 2018).

Terdapat berbagai penelitian yang berkaitan dengan etnolinguistik. Di antaranya adalah penelitian Astuty dkk. yang berjudul “Representasi Nilai Budaya pada Leksikon Batik Mantyaseh Magelang” (Astuty et al., 2020). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya 7 leksikon yang berhubungan dengan alat, 3 leksikon yang berhubungan dengan bahan, 7 leksikon yang berhubungan dengan proses, dan 6 leksikon yang berhubungan dengan motif. Leksikon-leksikon tersebut diekspresikan melalui kata dan frasa. Dalam konteks budaya, penggunaan *lumpang batu* dan *bunga mawar* menandakan persembahan ritual dalam upacara adat *manusuk*. Konsep *sima* dari Kerajaan Mataram Hindu berkaitan erat dengan berdirinya Kota Magelang, sedangkan simbol *kembang suket* melambangkan kesuburan.

Penelitian etnolinguistik lain yang relevan dilaksanakan oleh Lestari dan rekan-rekannya dalam artikel berjudul “Leksikon dalam Tradisi Kuih Ashura Masyarakat Melayu Nakhon Si Thammarat Thailand” (Lestari et al., 2022). Hasil penelitian mencatat adanya 12 bentuk monomorfemis, 9 bentuk polimorfemis, dan 2 bentuk terkait budaya *Kuih Ashura* dalam masyarakat Melayu Nakhon Si Thammarat. Bentuk-bentuk tersebut berperan sebagai ekspresi ide, nilai, norma, ketentuan, dan aktivitas masyarakat.

Penelitian etnolinguistik yang membahas tentang leksikon adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni membahas tentang leksikon dalam tuturan perajin tenun ikat tradisional Troso di Desa Troso, Kabupaten Jepara (Nugraheni, 2017). Penelitian ini menemukan 67 leksikon khas yang digunakan oleh para perajin, yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu alat dan bahan, proses pembuatan, dan motif tenun ikat tradisional Troso. Leksikon ini terdiri dari kata-kata monomorfemis sebanyak 44 data, kata-kata polimorfemis sebanyak 8 data, dan frasa sebanyak 15 data. Leksikon ini memiliki fungsi sebagai penamaan dan proses

pembuatan dalam tuturan perajin. Motif tenun ikat juga mencerminkan nilai-nilai budaya, termasuk nilai religi dan kepercayaan yang merupakan nilai budaya berdimensi vertikal. Selain itu, terdapat nilai-nilai budaya berdimensi horizontal seperti nilai perasaan dan kedamaian, nilai sosial, nilai tradisi, nilai yang berorientasi pada alam, dan nilai kesejahteraan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Cholifah dalam tesisnya yang berjudul "Representasi Leksikon Perajin Ukiran pada Masyarakat Mulyoharjo: Kajian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara" (Cholifah, 2016). Dalam penelitiannya, peneliti membahas bentuk leksikon perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo di Kecamatan Jepara, kategori fungsi leksikon perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo di Kecamatan Jepara, dimensi kearifan lokal yang terkandung dalam leksikon perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo di Kecamatan Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 69 leksikon khas yang digunakan oleh pengrajin ukir masyarakat Mulyoharjo.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Luqmanawati dengan judul "Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru". Temuan dalam penelitian itu mencakupi leksikon dalam bentuk kata dasar dan frasa, diklasifikasikan berdasarkan kegiatan, alat, makanan, dan tempat, serta mengaitkannya dengan makna dan cerminan budaya (Luqmanawati, 2016).

Selanjutnya penelitian Fatehah yang membahas tentang "Leksikon Perbatikan di Pekalongan: Kajian Etnolinguistik". Pada penelitian ini menjelaskan tentang leksikon batik Pekalongan, termasuk klasifikasi dan deskripsi leksikon tersebut. Leksikon batik Pekalongan diklasifikasikan berdasarkan peralatan, nama kain, bahan, proses pembuatan, dan ragam hias. Penelitian ini juga mengungkap fungsi dari leksikon batik Pekalongan, dalam hal ini sebagai cermin gejala budaya di masyarakat Pekalongan (Fatehah, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak aspek yang dapat diamati dari tradisi haul Bungah di masyarakat Bungah. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian

serupa yang bersifat etnolinguistik, tetapi dalam konteks yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan istilah-istilah dan maknanya yang ada dalam leksikon tradisi Haul Bungah di masyarakat Bungah serta nilai-nilai budaya yang tecermin dalam leksikon tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk menjawab permasalahan yang ada. Pertanyaan penelitian tersebut meliputi (1) apa saja bentuk dan makna leksikon yang digunakan dalam tradisi Haul Bungah dan (2) bagaimana nilai budaya yang tecermin dalam tradisi haul Bungah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan budaya dan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan etnolinguistik khususnya leksikon. Dengan demikian, pengkajian terhadap tradisi Haul Bungah diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai budaya dan leksikon yang menjadi bagian integral dari upacara adat tersebut, sehingga dapat terus dilestarikan mengingat kepentingan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Hymes, seperti yang dijelaskan dalam buku Wardhaugh, menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara bahasa dan etnografi (Wardhaugh, 2006). Etnografi memperlihatkan gambaran mengenai struktur sosial, aktivitas masyarakat, sumber-sumber material, dan simbol-simbol yang mencerminkan kondisi suatu komunitas tertentu. Bahasa, dalam konteks ini, dianggap sebagai elemen penting yang perlu diamati, terutama dalam bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial, ritual keagamaan, dan ekspresi seni seperti lagu atau nyanyian. Konsep itu membawa munculnya disiplin ilmu yang dikenal sebagai antropinguistik atau lebih populer disebut etnolinguistik.

Etnolinguistik didefinisikan sebagai bidang studi yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan budaya suatu masyarakat (Sugianto, 2017). Senada dengan Farjadian (2011) dan Arisetyawan, dkk. (2014) yang mendefinisikan etnolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji hubungan intrinsik bahasa dan budaya. Baihaqie juga mengartikan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang

fokus pada analisis struktur bahasa dan kosakata suatu kelompok etnis tertentu, dengan memperhatikan perspektif dan nilai budaya masyarakat penuturnya (Baehaqie, 2013). Abdullah menyatakan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang memusatkan perhatian pada dimensi kebahasaan (seperti kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit kebahasaan lainnya) dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, seperti upacara ritual, peristiwa budaya, dan cerita rakyat, dengan tujuan untuk mempromosikan dan melestarikan praktik budaya serta struktur sosial (Abdullah, 2013).

Dengan merujuk pada definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi linguistik (etnolinguistik) adalah cabang ilmu yang memeriksa bahasa manusia dari perspektif keberagaman budaya yang dihasilkan, menunjukkan perbedaan di antara individu-individu. Studi ini fokus pada analisis bahasa dalam konteks budaya etnis di mana pun mereka berada. Etnolinguistik tidak hanya membatasi diri pada kelompok etnis yang belum memiliki sistem tulisan, tetapi juga dapat diterapkan pada kelompok yang telah mengembangkan sistem tulisan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antara bahasa dan budaya yang terbentuk dalam sebuah upacara adat yang diadakan setiap tahun.

Dalam bidang linguistik, leksikon merujuk kepada kumpulan leksem dalam suatu bahasa. Penelitian tentang leksikon melibatkan konsep kata, struktur penyusunan kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, proses pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), hubungan antar kata, serta mekanisme pembentukan kata dalam suatu bahasa (Sugono, 2012). Leksikon dapat diartikan sebagai himpunan kata, kamus sederhana, daftar istilah dalam suatu bidang pengetahuan yang disusun secara abjad dan dilengkapi dengan penjelasan, serta sebagai komponen bahasa yang mencakup seluruh informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam suatu bahasa atau kekayaan kata dalam bahasa tersebut. Menurut Chaer, leksikon juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari bahasa yang terdiri atas unit-unit leksem, berperan sebagai alat untuk

menyimpan dan menggali konsep, ide, dan pengertian yang terkandung dalam suatu sistem budaya (Chaer, 2007).

Leksikon adalah komponen penting dalam bahasa, bersama dengan tata bahasa (grammar) dan fonologi (suara dalam bahasa). Setiap bahasa memiliki leksikon yang unik, dengan kosakata dan penggunaan kata yang berbeda. Leksikon juga berfungsi sebagai simbol budaya karena merefleksikan pengetahuan, nilai, dan konsep yang relevan dengan komunitas bahasa. Leksikon dapat terdiri atas berbagai jenis kata, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, atau kata ganti. Selain itu, leksikon juga mencakup frasa, idiom, kata pinjaman dari bahasa lain, serta istilah-istilah khusus dalam bidang tertentu, seperti ilmu pengetahuan, agama, atau dalam bidang teknologi.

Dari perspektif tersebut, leksikon tradisi Haul Bungah dapat diinterpretasikan sebagai kumpulan istilah yang terkait dengan budaya tradisi Haul Bungah. Leksikon yang menjadi fokus penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu leksikon monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis atau morfem tunggal merujuk kepada bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem. Morfem adalah unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna relatif tetap dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang memiliki makna tersendiri (Kridalaksana, 2010). Sebuah kata dapat terdiri dari dua atau lebih morfem. Kata yang mempunyai lebih dari satu morfem disebut kata polimorfemis (Muslich, 2014). Kata-kata polimorfemis dapat mengalami perubahan dan membentuk morfem baru, sebuah fenomena yang dapat diamati dalam proses morfologi seperti afiksasi. Afiksasi adalah proses linguistik yang terlibat dalam menambahkan prefiks (pada awal kata), infiks (di tengah kata), sufiks (di akhir kata), atau konfiks (pada awal dan akhir kata).

Makna dalam linguistik merupakan aspek yang sangat vital dalam studi bahasa dan komunikasi. Hal itu melibatkan pemahaman terhadap bagaimana kata, frasa, kalimat, dan wacana mengomunikasikan pesan dan informasi. Makna sendiri merupakan hubungan antara simbol suara dan referensinya. Pemahaman makna perlu

dilakukan dalam konteks yang mencakup makna leksikal, makna struktural, dan makna kultural. Djajasudarma berpendapat bahwa makna berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan realitas di luar bahasa, yang terbentuk berdasarkan kesepakatan di antara para pemakainya dan memungkinkan saling pengertian (Djajasudarma, 2016). Mempelajari makna juga melibatkan analisis tentang bagaimana makna digunakan dalam suatu komunitas berbicara sesuai dengan norma dan tujuan, yang disesuaikan dengan konteks penyampaian pikiran, gagasan, dan konsep. Hal itu disebabkan oleh peran bahasa yang bersifat fleksibel dalam situasi sosial yang berbeda (Tarigan, 2009).

Ogden dan Richards, seperti yang dikutip oleh Chaer (1995), menjelaskan bahwa pembentukan makna dalam suatu bahasa dapat dijelaskan dengan mengaitkan tiga unsur utama: simbol, acuan, dan referen. Bidang semantik menempatkan makna sebagai fokus utama kajiannya. Kridalaksana (2008) memberikan definisi makna (arti bahasa, *sense*) sebagai (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan linguistik dalam membentuk persepsi atau perilaku manusia, (3) hubungan, dalam arti korespondensi atau nonkorespondensi, antara bahasa dan dunia luar atau antara ujaran dan entitas yang diacu, dan (4) cara penggunaan lambang bahasa. Dari berbagai sudut pandang tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa makna merujuk kepada signifikansi suatu kata atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara sehingga dapat membedakannya dari kata-kata lain.

Semantik, berasal dari kata Yunani ‘semantikos’, merujuk pada cabang ilmu linguistik yang memeriksa makna dalam bahasa, kode, atau representasi lainnya (Siminto, 2013). Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini diambil dari bahasa Inggris ‘*semantics*’, yang berasal dari kata Yunani *sema* yang berarti tanda atau menandai (Bahroni, 2013). Para ahli bahasa menggunakan istilah ini untuk mengacu pada bagian linguistik yang mendalami makna. Secara terminologis, semantik didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang memeriksa makna (Kridalaksana, 2008a). Hal ini mencakup aspek struktur bahasa yang

terkait dengan makna ungkapan dan struktur makna ujaran, serta sistem dan penelitian tentang makna dalam suatu bahasa atau bahasa-bahasa secara umum. Kambartel, yang dikutip oleh Pateda, juga menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna, dengan asumsi bahwa bahasa terdiri dari struktur-struktur yang menyampaikan makna terkait dengan pengalaman dunia manusia (Pateda, 2001).

Sebagai cabang ilmu linguistik, semantik memeriksa makna atau arti (Verhaar, 2016), memungkinkan pemahaman tentang makna, bentuk makna, jenis makna, serta aspek-aspek terkait seperti komponen makna dan perubahan makna. Semantik memiliki keterkaitan dengan bidang kajian linguistik lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik berfungsi sebagai penghubung antara bahasa dan realitas dunia luar. Dalam masyarakat, bahasa adalah sarana komunikasi yang penting, dan tanpa makna, ujaran dalam bahasa tidak akan memiliki signifikansi. Oleh karena itu, semantik menjadi bagian integral dari proses penelitian yang terkait dengan penafsiran makna yang tersirat atau tersurat dalam objek yang sedang diteliti.

Budaya adalah entitas yang kompleks yang mencakupi pola perilaku eksplisit dan implisit yang diperoleh dan diwariskan melalui simbol-simbol. Menurut Kroeber dan Kluckhohn (Khosh, 2020), budaya mewakili pencapaian unik kelompok manusia, termasuk ekspresi nyata mereka dalam artefak. Pada intinya, budaya terutama terdiri atas ide-ide tradisional dan nilai-nilai yang terkait yang secara historis diturunkan dan dipilih dengan cermat. Sistem budaya dapat dilihat sebagai hasil dari tindakan pada masa lalu, sekaligus berfungsi sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk tindakan pada masa depan. Dengan demikian, budaya berperan sebagai kerangka kerja yang dinamis dan saling bergantung yang merefleksikan dan memandu perilaku manusia.

Nilai-nilai budaya adalah aspek yang bersifat abstrak, ideal, dan tidak berwujud secara fisik. Untuk memahami nilai-nilai tersebut, diperlukan pemahaman dan interpretasi terhadap tindakan, perilaku, dan ujaran manusia (Saryono, 1997). Umumnya,

nilai-nilai budaya ini disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, organisasi, atau lingkungan komunitas. Aspek-aspek nilai itu memiliki akar pada adat istiadat, kepercayaan, simbol-simbol, dan ciri khas yang membedakan satu sama lain. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai panduan perilaku dan tanggapan terhadap peristiwa-peristiwa, baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa kini. Sistem nilai-nilai budaya dibentuk oleh konsepsi-konsepsi yang ada dalam pikiran sebagian besar anggota masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap sangat bernilai dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 2004)

Nilai-nilai budaya merupakan aspek yang paling dalam tertanam dalam budaya suatu masyarakat. Djamaris dkk. (Sugiyartati, 2020) mengategorikan nilai budaya menjadi lima bagian, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia dan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungannya dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungannya dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungannya dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Nilai-nilai budaya dalam sebuah tradisi mencerminkan pandangan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas, norma sosial, dan praktik komunal dalam konteks tradisi. Nilai-nilai itu memengaruhi bagaimana orang-orang dalam tradisi berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalankan praktik-praktik tradisional mereka. Nilai-nilai budaya dalam sebuah tradisi dapat bervariasi tergantung pada aspek geografis, sejarah, agama, dan budaya yang ada di dalam komunitas tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada proses berpikir secara mendalam dan interpretasi terhadap fakta berdasarkan konsep-konsep yang digunakan, mengembangkan konsep-konsep tersebut dengan pemahaman yang mendalam dan

mengedepankan nilai-nilai yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, perekaman, dan pencatatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Bungah dalam tradisi Haul Bungah, sedangkan data diperoleh melalui istilah-istilah yang digunakan dalam tuturan masyarakat Bungah dalam tradisi Haul Bungah pada saat tradisi tersebut dilaksanakan. Istilah-istilah yang ditemukan dalam percakapan tersebut digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Dalam analisis data, peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi data ke dalam istilah dan nonistilah. Identifikasi data dilakukan dengan mengkategorikan istilah-istilah dan maknanya. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan makna istilah-istilah tersebut berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari masyarakat. Analisis data dilakukan dalam kerangka kerja studi etnolinguistik, dengan menggunakan model interaktif yang terinspirasi oleh model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk dan Makna Leksikon dalam Tradisi Haul Bungah

Pada bagian ini dijelaskan data istilah dalam tradisi Haul Bungah yang telah didapatkan. Pada bagian ini juga disajikan tabel yang menunjukkan data bentuk leksikon dari istilah-istilah dalam tradisi Haul Bungah yang telah ditemukan, yaitu seperti yang terdapat pada tabel 1 di bawah ini. Selanjutnya penjelasan mengenai pemaknaan dari tiap istilah akan dipaparkan berdasarkan informasi dari masyarakat.

**Tabel 1 Bentuk dan Makna Leksikon dalam Tradisi Haul Bungah**

Leksikon	Makna	Bentuk Leksikon
Nyekar	Berkunjung ke makan dengan niat spiritual	Polimorfemis Prefiks (N-) + “ <i>sekar</i> ”
Pesarean	Tempat peristirahatan	Polimorfemis

	terakhir atau tempat permakaman	konfiks (pe- dan -an) + “sare”
Sowan	Kegiatan berkunjung ke rumah Kiai	Monomorfemis
Ndalem	Rumah ulama Islam atau kiai	Monomorfemis
Tahlil lanang	Ritual atau kegiatan yang dilakukan untuk memperingati atau mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia, yang semua pesertanya adalah laki-laki	Polimorfemis “ <i>tahlil</i> ” + “ <i>lanang</i> ”
Tahlil wedhok	Ritual atau kegiatan yang dilakukan untuk memperingati atau mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia, yang semua pesertanya adalah perempuan	Polimorfemis “ <i>tahlil</i> ” + “ <i>wedhok</i> ”
Lailatul qira’ah	Salah satu pertunjukan seni tilawah yaitu membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an dengan lantunan lagu/ <i>mujawwad</i> yang dilantunkan oleh para <i>qari</i> dan <i>qariah</i> baik tingkat lokal, nasional maupun internasional	Polimorfemis “ <i>lailatu</i> ” + “ <i>al qiro’ah</i> ” (dalam bahasa Arab)
Shalawat hadrah	Sebuah jenis perayaan atau pertunjukan musik yang melibatkan penyanyi atau grup musik yang membawakan “shalawat” (pujian) kepada Nabi Muhammad saw. dan Menggambarkan kecintaan serta penghormatan mereka kepadanya.	Polimorfemis “ <i>shalawat</i> ” + “ <i>hadrah</i> ” (dalam bahasa Arab)
Tadarus Al-Qur’an bil ghoib	Membaca Al-Qur’an tanpa melihat ayat-ayatnya dalam Al-Qur’an	Polimorfemis Prefiks (ta-) + “ <i>darus</i> ” + “ <i>Al Quran</i> ” + “ <i>bi</i> ” + “ <i>al ghaib</i> ”

		(dalam bahasa Arab)
Muassis	Para pendiri pondok pesantren	Polimorfemis Prefiks (mu-) + “ <i>sasa</i> ” (dalam bahasa Arab)
Lontong cecek	Hidangan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun pisang, direbus hingga menjadi padat, dan disajikan dengan kuah kaldu beraroma yang berisi campuran rempah-rempah dan bumbu dapur, dengan lauk kulit sapi ( <i>cecek</i> ) yang sudah direbus dan diolah dan campuran lauk yang lain (seperti udang, tahu, tempe, telur puyuh, dan ayam).	Polimorfemis “ <i>lontong</i> ” + “ <i>cecek</i> ”
Gawan	Sesuatu yang dibawa oleh pengunjung ke acara haul atau ketika <i>sowan</i> ke rumah kiai	Polimorfemis “ <i>nggawa</i> ” + sufiks (-an)
Berkat	Bingkisan berupa makanan untuk dibawa pulang	Monomorfemis
Haul	Perayaan tahunan yang diadakan untuk memperingati atau mengenang satu tahun kematian seorang tokoh agama atau sufi yang dihormati	Monomorfemis
Haul cilik	Perayaan tahunan yang diadakan untuk memperingati atau mengenang satu tahun kematian seorang tokoh agama atau sufi yang dihormati yang secara eksklusif hanya dihadiri oleh keluarga <i>ndalem</i> atau keluarga kiai	Polimorfemis “ <i>haul</i> ” + “ <i>cilik</i> ”



Bubur harisah	Hidangan khas yang berbahan utama daging domba dan gandum dengan bahan tambahan seperti rempah-rempah Timur Tengah seperti kapulaga dan lain-lain	Polimorfemis “bubur” + “harisah”
Ngalap barakah	Upaya atau niat seseorang untuk mencari, mengumpulkan atau menerima <i>berkah</i> atau anugerah dari Tuhan dengan mengikuti rangkaian acara haul	Polimorfemis Prefiks (N-) + “galap” + “barakah”

Tabel 1 yang disajikan di atas memberikan pemerincian leksikon yang ditemukan dalam tradisi Haul Bungah. Terdapat 17 leksikon yang terbagi atas dua bentuk, yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya terdapat 4 istilah yang berbentuk monomorfemis. Leksikon-leksikon tersebut adalah *sowan*, *ndalem*, *haul*, dan *berkat*. Selain itu, terdapat 13 istilah yang berbentuk polimorfemis, antara lain *gawan*, *nyekar*, *pesarean*, *tahlil lanang*, *tahlil wedhok*, *lailatul qiro'ah*, *shalawat hadrah*, *tadarus Al Quran bil ghaib*, *muassis*, *lontong cecek*, *haul cilik*, *bubur harisah*, dan *ngalap barokah*.

## Bentuk Monomorfemis

### *Sowan*

Dalam bahasa Jawa, kata *sowan* berarti berkunjung atau bertamu. Kata itu sering digunakan untuk merujuk kepada kunjungan sosial kepada seseorang yang dihormati, seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, orang tua, atau orang yang lebih tua pada umumnya. Dalam konteks tradisi Haul Bungah, *sowan* atau kunjungan ini biasanya dilakukan oleh para santri, alumni Pondok Pesantren Qomaruddin, masyarakat sekitar, atau bahkan masyarakat luar dengan cara

berkunjung ke rumah kiai dan bu nyai Pondok Pesantren Qomaruddin pada saat acara haul dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menghormati dan mempererat tali silaturahmi.

Praktik *sowan* dalam budaya Bungah juga mewujudkan nilai-nilai tradisional yang penting seperti rasa hormat, kesopanan, dan kerendahan hati. Selama pelaksanaan *sowan*, para tamu biasanya membawa persembahan atau hadiah kecil sebagai tanda penghormatan. Selama kunjungan, tamu dan tuan rumah saling bertegur sapa, berbincang-bincang, dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu, *sowan* dalam konteks tradisi Haul Bungah merupakan praktik sosial penting yang menekankan pentingnya menghargai dan menjaga hubungan baik dengan orang lain, serta menunjukkan sikap rendah hati dengan orang lain.

### *Ndalem*

Dalam bahasa Jawa, kata *ndalem* sering digunakan untuk menyebut rumah atau tempat tinggal seseorang. Secara khusus, kata itu merujuk kepada rumah seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi. Dalam konteks tradisi Haul Bungah, *ndalem* merujuk pada rumah atau kediaman kiai dan bu nyai Pondok Pesantren Qomaruddin.

Istilah *ndalem* mengandung makna prestise dan penting, menyoroti posisi sosial yang tinggi dan rasa hormat yang terkait dengan rumah dan penghuninya. *Ndalem* merupakan tempat yang penting, sering kali berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat. *Ndalem* bukan hanya tempat tinggal fisik, melainkan juga merupakan simbol otoritas, kebijaksanaan, dan spiritualitas dalam konteks pesantren. Konsep *ndalem* mencakup lebih dari sekadar struktur fisik; *ndalem* merepresentasikan nilai-nilai, ajaran, dan pengaruh para pemimpin agama dan peran mereka dalam membimbing masyarakat. *Ndalem* merupakan tempat para santri, murid, dan pengunjung mencari pengetahuan, bimbingan, dan pencerahan spiritual. *Ndalem* memiliki tempat khusus dalam tradisi Haul Bungah karena menjadi

titik fokus peringatan dan perayaan warisan spiritual Pondok Pesantren Qomaruddin.

### *Haul*

*Haul* merupakan istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti perayaan atau peringatan. Dalam konteks agama Islam, haul merujuk pada perayaan tahunan yang diadakan untuk memperingati hari wafatnya seorang tokoh agama atau sufi yang dihormati. Dalam tradisi Haul Bungah, haul ini diselenggarakan untuk memperingati wafatnya Kiai Mohammad Sholih Tsani dan istrinya, Kiai Ismail dan istrinya, Kiai Muhammad Sholih Tsalis dan istrinya, Kiai Ahmad Muhammad Al-Hammad dan istrinya, serta para pengasuh Pesantren Qomaruddin.

Haul dilaksanakan di Pondok Pesantren Qomaruddin. Acara haul ini meliputi doa, zikir, pembacaan Al-Qur'an, dan ceramah agama. Perayaan haul dalam memiliki makna spiritual dan memiliki tujuan untuk mengenang dan menghormati jasa dan warisan spiritual yang ditinggalkan oleh sang kiai. Haul juga menjadi momen untuk mengambil hikmah dan mendapatkan berkah melalui ketakwaan kepada Allah dan mengikuti jejak-jejak kebajikan yang ditinggalkan oleh para tokoh yang dihormati.

### *Berkat*

*Berkat* adalah bingkisan makanan untuk dibawa pulang. Berkat didapatkan setelah melakukan doa atau ucapan singkat yang mengungkapkan rasa syukur dan permohonan berkat atas makanan yang akan dikonsumsi. Dalam tradisi Haul Bungah, berkat dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti setiap acara yang diadakan dalam tradisi tersebut. Berkat yang dibagikan berupa makanan yang bisa dibawa pulang. Dalam banyak budaya dan agama, memberikan berkat merupakan cara untuk menghormati sumber makanan, mengingat anugerah Tuhan, dan membangun kesadaran spiritual dalam tindakan makan sehari-hari. Hal itu merupakan pengakuan akan pentingnya rasa syukur terhadap makanan dan sebagai bentuk penghormatan dalam mengonsumsinya.

## **Bentuk Polimorfemis**

### *Gawan*

Dalam konteks ini, *gawan* yang merujuk pada 'sesuatu yang dibawa oleh para pengunjung ke acara haul untuk diberikan kepada kiai atau bu nyai ketika sowan'. Istilah itu sering digunakan dalam bahasa Jawa untuk merujuk kepada barang-barang yang dibawa oleh seseorang ketika berkunjung. *Gawan* dalam konteks ini dapat diartikan sebagai perlengkapan yang dibawa untuk keperluan pribadi atau kegiatan tertentu. Dalam tradisi Haul Bungah, para tamu membawa *gawan* (bingkisan kecil sebagai tanda penghormatan) saat berkunjung ke rumah kiai dan bu nyai. Hal itu dilakukan sebagai simbol penghormatan, penghargaan, dan rasa hormat.

### *Nyekar*

Kata dasar untuk *nyekar* dalam bahasa Jawa adalah *sékar* yang mendapat awalan (N-). Kata itu mengacu kepada tindakan mengunjungi atau pergi ke kuburan atau tempat suci dengan tujuan berziarah atau memberi penghormatan kepada orang yang telah meninggal. *Nyekar* sering dilakukan dalam konteks tradisi keagamaan atau budaya dalam konteks seseorang mendatangi makam anggota keluarga, pemuka agama, atau tempat-tempat yang dianggap keramat untuk berdoa, memberi penghormatan, atau melakukan ritual tertentu. Dalam tradisi Haul Bungah, *nyekar* dilakukan oleh para santri dan alumni Pondok Pesantren Qomaruddin, masyarakat Desa Bungah, bahkan masyarakat di luar Desa Bungah. *Nyekar* dilakukan di pesarean atau makam para kiai dan *muassis* Pondok Pesantren Qomaruddin yang telah meninggal. Dengan kata lain, *nyekar* dapat diartikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, mengenang dan menghormati mereka, serta memohon doa restu dan perlindungan.

### *Pesarean*

*Pesarean* dalam bahasa Jawa berarti tempat peristirahatan terakhir atau tempat permakaman. Kata *pesarean* sendiri berasal

dari kata dasar *sare* yang dalam bahasa Jawa berarti ‘tidur’ dan kemudian ditambah dengan sufiks (pe- an) sehingga berarti tempat tidur terakhir atau permakaman. Pesarean dalam konteks ini digunakan untuk menyebut tempat pemakaman para kiai dan kerabatnya, serta para *muassis* Pondok Pesantren Qomaruddin yang telah wafat. Pada saat acara haul berlangsung, masyarakat sangat ramai mengunjungi pesarean untuk membaca Al-Qur’an dan mendoakan para kiai dengan tujuan untuk menghormati para kiai yang telah wafat.

#### *Tahlil Lanang dan Tahlil Wedhok*

Dalam budaya Jawa, tahlilan adalah ritual atau kegiatan yang dilakukan untuk memperingati atau mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Ritual tahlilan biasanya dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-40 setelah kematian seseorang, dan seringkali dilakukan setiap tahun. Dalam tradisi Haul Bungah, tahlilan diadakan dua kali sehari. Yang pertama disebut *tahlil lanang*, yang berarti kegiatan yang dilakukan oleh para pria untuk mengenang atau mendoakan para kiai yang telah meninggal. Acara ini diadakan di pagi hari. Yang kedua disebut *tahlil wedhok*, yang berarti kegiatan yang dilakukan oleh para wanita untuk mengenang atau mendoakan kiai yang telah meninggal dunia dan diadakan pada sore hari. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan mengenang orang yang telah meninggal. Tahlilan biasanya melibatkan pembacaan doa-doa khusus, pembacaan Al-Qur’an, penyampaian ceramah agama, dan makan bersama sebagai tanda solidaritas dan persaudaraan dalam mengenang almarhum.

#### *Lailatul Qiro’ah*

*Lailatul Qiro’ah* adalah pertunjukan seni tilawah yang menampilkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an dengan disertai lantunan lagu atau *mujawwad* yang dipersembahkan oleh para *qari* dan *qariah*, baik skala lokal, nasional, maupun internasional. Istilah *lailatul qira’ah* digunakan karena masyarakat mengaitkannya dengan pembacaan ayat-ayat

suci Al-Qur’an yang disertai dengan lagu atau *mujawwad* yang dalam istilah umum disebut sebagai *qiraah*. Menurut K.H. Alauddin, seorang kiai muda yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin, *lailatul qira’ah* yang diselenggarakan sebagai bagian dari rangkaian acara Haul Bungah memiliki tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Bungah. Acara ini dianggap sebagai wadah untuk mendekatkan masyarakat dengan nilai-nilai Islam, meningkatkan dimensi spiritualitas, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap agama.

#### *Shalawat Hadrah*

*Shalawat hadrah* adalah sebuah tradisi atau kegiatan keagamaan dalam budaya Islam, khususnya di Indonesia. *Shalawat hadrah* adalah jenis perayaan atau pertunjukan musik yang melibatkan penyanyi atau grup musik yang membawakan selawat (pujian) kepada Nabi Muhammad saw. dan mengekspresikan kecintaan dan penghormatan kepadanya. Dalam *shalawat hadrah*, terdapat kombinasi vokal dan musik, seperti rebana, hadrah, dan alat musik tradisional lainnya. Pertunjukannya sering kali mencakup nyanyian dan gerakan khusus yang diiringi dengan irama musik yang menggembirakan dan khusyuk. Acara *shalawat hadrah* merupakan salah satu kegiatan yang diadakan selama Haul Bungah. Tujuannya tidak hanya untuk merayakan dan memperingati haul dengan menghormati Nabi Muhammad saw., tetapi juga untuk mengekspresikan rasa cinta, hormat, dan pengabdian kepada beliau.

#### *Tadarus Al- Qur’an bil Ghaib*

*Tadarus Al-Qur’an bil ghaib* adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti ‘membaca Al-Qur’an secara *ghaib*’ atau ‘membaca Al-Qur’an tanpa melihat ayat-ayatnya’. Dalam tradisi Haul Bungah, *tadarus Al-Qur’an bil ghaib* digunakan sebagai istilah untuk pengajian atau pembacaan Al-Qur’an secara bersama-sama tanpa melihat Al-Qur’an itu sendiri. Dalam konteks Haul Bungah, acara *tadarus*

*Al-Quran bil ghaib* dilakukan oleh para penghafal Al Quran dari wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah dan berlangsung di berbagai lokasi di Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Tujuan diadakannya *tadarus Al-Qur'an bil ghaib* adalah untuk mendoakan kebaikan, keselamatan, dan keberkahan bagi mereka yang telah meninggal dunia atau tidak dapat hadir secara fisik dalam acara *tadarus* tersebut. Kegiatan itu dipandang sebagai bentuk bakti dan penghormatan kepada mereka yang telah meninggal, sekaligus sarana untuk mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah Swt. Melalui *tadarus Al-Qur'an bil ghaib*, diharapkan pahala bacaan dapat diterima oleh orang-orang yang dituju dan menjadi sumber pertolongan bagi mereka di akhirat kelak.

#### *Muassis*

*Muassis* dikenal sebagai pendiri atau pendiri pesantren. Istilah itu merujuk kepada seseorang yang mendirikan dan bertanggung jawab atas pendirian dan pengelolaan pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. *Muassis* pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk visi, misi, dan kurikulum pondok pesantren, serta mengelola aspek administrasi dan keuangan. Dalam tradisi Haul Bungah, istilah *muassis* sering diucapkan pada saat ceramah agama yang membahas tentang sejarah Pondok Pesantren Qomaruddin dan istilah ini juga disebut ketika berdoa dalam setiap rangkaian acara Haul Bungah.

#### *Lontong Cecek*

*Lontong cecek* adalah sajian yang terbuat dari beras yang dikemas menggunakan daun pisang kemudian direbus hingga mencapai kepadatan tertentu. Hidangan itu disajikan bersama kuah kaldu beraroma yang diperkaya campuran rempah-rempah dan bumbu dapur. Lauknya terdiri atas kulit sapi yang sudah direbus dan diolah (*cecek*) serta lauk lainnya, seperti udang, tahu, tempe, telur puyuh, dan ayam. Makanan tersebut disajikan pada saat perayaan Haul Bungah. Tidak hanya pada saat acara itu sendiri, masyarakat setempat juga

akan menghidangkan makanan itu kepada para tamu yang berkunjung ke rumah mereka saat acara haul berlangsung. Hal itu dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tujuan turut berpartisipasi dalam perayaan Haul Bungah dan untuk menghormati para tamu yang datang ke rumah mereka selama acara berlangsung.

#### *Haul Cilik*

Haul merujuk kepada perayaan tahunan yang diadakan untuk memperingati hari wafatnya seorang tokoh agama atau sufi yang dihormati seperti yang disebutkan pada poin haul di atas. Dalam tradisi Haul Bungah, *haul cilik* diadakan untuk memperingati wafatnya Kiai Mohammad Sholih Tsani dan istrinya, Kiai Ismail dan istrinya, Kiai Muhammad Sholih Tsalis dan istrinya, Kiai Ahmad Muhammad Al-Hammad dan istrinya, serta *muassis* Pondok Pesantren Qomaruddin. Jika Haul Bungah dilaksanakan selama dua hari (pada Rabu dan Kamis), *haul cilik* dilaksanakan dua hari setelah Haul Bungah (dilaksanakan pada hari Ahad). Namun, *haul cilik* hanya dihadiri oleh keluarga ndalem atau keluarga yang memiliki garis keturunan dari pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin (kiai) dan juga dihadiri oleh penyelenggara acara Haul Bungah. Acara *haul cilik* dilaksanakan di ndalem atau di kediaman kiai Pondok Pesantren Qomaruddin. Acara *haul cilik* ini berisi pembacaan zikir, doa, tahlilan (pembacaan doa khusus untuk almarhum), pembacaan Al-Qur'an, dan mendengarkan tausiah.

#### *Bubur Harisah*

Makanan khas lain yang berasal dari Desa Bungah ialah bubur harisah. Bubur ini terbuat dari bahan utama berupa daging domba dan gandum. Selain itu, tambahan bahan meliputi beras, berbagai jenis rempah-rempah, dan bumbu penyedap. Umumnya daging domba yang digunakan dalam hidangan ini berasal dari sumbangan atau sedekah yang diberikan oleh masyarakat setempat. Hidangan itu memiliki makna simbolis, yaitu kepercayaan bahwa masyarakat mendapatkan berkah dari Kiai Sholih Tsani (salah satu kiai dari Pondok

Pesantren Qomaruddin yang telah wafat). Makna lain yang terdapat pada bubur harisah adalah praktik menjaga kebersamaan selama acara Haul Bungah berlangsung.

### *Ngalap Barokah*

Dalam tradisi Haul Bungah, *ngalap barokah* adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari berkah atau anugerah ilahi. Secara harfiah, *ngalap* berarti ‘mengumpulkan’ atau ‘mencari’, sedangkan *barokah* mengacu pada berkah atau karunia dari Allah Swt. Dalam konteks haul, *ngalap barokah* sering dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembacaan zikir, doa, tahlilan, pembacaan doa khusus untuk orang yang sudah meninggal, pembacaan Al-Qur’an, mendengarkan tausiah, dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Tujuan *ngalap barokah* dalam tradisi Haul Bungah adalah untuk mendapatkan berkah dan rahmat. Para peserta haul berharap kegiatan yang mereka lakukan dianggap sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menghasilkan pahala. Selain itu, *ngalap barokah* juga diharapkan dapat mendatangkan manfaat dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keselamatan, kesehatan, rezeki, dan kesuksesan. Dalam tradisi Haul Bungah, *ngalap barokah* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mempererat hubungan spiritual dengan Allah Swt. serta untuk merayakan dan menghormati para kiai.

### **Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Haul Bungah**

Setiap wilayah mungkin memiliki keberagaman budaya, tetapi esensi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut seringkali memiliki kesamaan. Hal serupa terjadi pada tradisi Haul Bungah. Budaya itu mengandung nilai-nilai positif terkait dengan interaksi manusia, baik dalam konteks hubungan sesama manusia maupun dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Istilah-istilah khusus yang digunakan dalam tradisi Haul Bungah mencerminkan sejumlah nilai budaya, antara lain (1) nilai budaya terkait

hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya terkait hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya terkait hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya terkait hubungan manusia dengan sesama, dan (5) nilai budaya terkait hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam leksikon tradisi Haul Bungah di masyarakat Bungah dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tradisi Haul Bungah menekankan pada spiritualitas dan hubungan yang kuat dengan Tuhan. Dalam konteks ini, beberapa leksikon yang berkaitan dengan praktik keagamaan dapat diamati, seperti *tahlil lanang* (pengajian untuk laki-laki), *tahlil wedhok* (pengajian untuk perempuan), *lailatul qiro’ah* (malam pengajian), *shalawat hadrah* (bentuk pujian dan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Swa., yang biasanya diiringi dengan musik dan gerakan berirama), dan *tadarus Al-Qur’an bil ghaib* (membaca Al Quran tanpa melihat ayat-ayatnya). Di sisi lain, para peserta acara haul juga melakukan praktik-praktik keagamaan lainnya, seperti membaca doa, melakukan tahlilan, dan mencari berkah dari Allah. Nilai-nilai seperti pengabdian, keimanan, penghormatan, dan mencari bimbingan ilahi dijunjung tinggi dalam tradisi tersebut.

Sementara itu, dalam hubungan manusia dengan alam, tradisi Haul Bungah sering kali memasukkan penghormatan yang mendalam terhadap alam dan lingkungan. Hal itu dapat diamati melalui pemanfaatan elemen-elemen alam dalam dekorasi, penggunaan bahan-bahan organik, dan promosi praktik-praktik berkelanjutan selama acara berlangsung. Hal itu dapat dilihat melalui penggunaan leksikon *bubur harisah* dan *lontong cecek* yang bahan-bahannya berasal dari alam.

Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, tradisi Haul Bungah mempromosikan kohesi sosial dan ikatan komunitas. Tradisi itu menjadi ajang berkumpulnya orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berkumpul, berbagi makanan, bertegur sapa, dan memperkuat ikatan sosial. Nilai-nilai persatuan, inklusivitas, saling

menghormati, dan keramahtamahan memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan solidaritas dalam masyarakat.

Selanjutnya dalam hubungan manusia dengan sesama, tradisi Haul Bungah mendorong individu untuk menjunjung tinggi sopan santun, kebaikan, dan kasih sayang kepada orang lain. Seperti yang dapat dilihat pada hasil data, leksikon seperti *sowan biasa* digunakan untuk mewujudkan nilai-nilai tradisi yang penting seperti rasa hormat, kesopanan, dan kerendahan hati. Selain itu, leksikon seperti *gawan* merupakan salah satu refleksi budaya yang berhubungan dengan orang lain yang berkaitan dengan simbol penghormatan, penghargaan, dan penghormatan terhadap kiai dan bu nyai yang dikunjungi. Selain itu, peserta haul juga menunjukkan rasa hormat dan sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, tamu, dan orang yang lebih tua. Nilai-nilai empati, kedermawanan, kerja sama, dan menjaga hubungan yang harmonis dihargai dalam aspek ini.

Dalam kerangka tradisi Haul Bungah, terdapat aspek nilai budaya yang terhubung dengan hubungan individu dengan diri sendiri. Nilai budaya itu menitikberatkan pada pentingnya refleksi diri, upaya perbaikan diri, dan pengembangan dimensi spiritual. Peserta Haul Bungah didorong untuk melakukan introspeksi, evaluasi diri, dan disiplin diri untuk meningkatkan hubungan pribadi mereka dengan Allah Swt. dan untuk memperkuat keimanan mereka. Selama Haul Bungah, setiap orang diberi kesempatan untuk merefleksikan tindakan, niat, dan keyakinan mereka sendiri. Refleksi diri memungkinkan mereka mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, mencari pengampunan atas kesalahan, dan berjuang untuk pertumbuhan spiritual. Momen itu adalah waktu untuk pembaruan diri, pemurnian diri, dan mencari kedamaian batin. Selain itu, setiap orang didorong untuk mempraktikkan disiplin dan pengendalian diri selama Haul Bungah, termasuk mematuhi pedoman dan ritual tradisi, seperti melakukan doa dan membaca Al-Qur'an, dan menahan diri dari perilaku atau tindakan negatif. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai budaya

itu saling terkait untuk menciptakan kerangka kerja holistik dalam tradisi Haul Bungah, membentuk hubungan antar manusia dalam berbagai dimensi dan menumbuhkan rasa spiritualitas, komunitas, dan pertumbuhan pribadi.

## PENUTUP

Dalam tradisi Haul Bungah, penggunaan leksikon atau istilah-istilah khusus memiliki peran penting dalam menggambarkan praktik dan makna dari tradisi tersebut. Setiap leksikon tersebut memiliki makna dan konotasi yang khusus, dan memberikan identitas yang unik pada tradisi Haul Bungah. Terdapat 17 leksikon yang terkait dengan tradisi Haul Bungah, yang dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Di antara istilah-istilah tersebut, hanya 4 istilah yang berbentuk monomorfemis dan 13 istilah yang berbentuk polimorfemis.

Selanjutnya, tradisi Haul Bungah juga merefleksikan berbagai nilai budaya melalui penggunaan leksikon. Tradisi itu menekankan spiritualitas, pengabdian, dan pencarian bimbingan ilahi dalam hubungan manusia dengan Tuhan melalui praktik-praktik pengajian dan doa. Tradisi tersebut juga mempromosikan hubungan dengan alam dan praktik-praktik yang berkelanjutan dengan memasukkan elemen-elemen alam dan bahan-bahan organik dalam dekorasi dan memanfaatkan bahan-bahan yang bersumber dari alam. Selain itu, tradisi itu juga memupuk kohesi sosial, inklusivitas, keramahan, mendorong perilaku yang baik, dan rasa hormat terhadap orang lain. Para peserta terlibat dalam refleksi diri, pengembangan diri, dan pengembangan spiritual, berjuang untuk pertumbuhan pribadi dan memperkuat iman mereka. Nilai-nilai budaya ini terjalin untuk membentuk hubungan antar manusia dalam tradisi Haul Bungah, memupuk spiritualitas, komunitas, dan pertumbuhan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Universitas

- Sebelas Maret.
- Arisetyawan, A., Suryadi, D., Herman, T., & Rahmat, C. (2014). Study of Ethnomathematics: A Lesson from the Baduy Culture. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 681–688.
- Astuty, A., Sukarno, S., & Wahyono, H. (2020). Cultural Value Representation on the Lexicon of Magelang Mantyaseh Batik: Ethnolinguistics Study. *The Journal of Educational Development*, 8(2), 131–141.
- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Cakrawala.
- Bahroni. (2013). *Kuasailah Dunia dengan Bahasa*. STAIN Salatiga Press.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Cholifah, N. (2016). *Representasi Leksikon Perajin Ukiran Pada Masyarakat Mulyoharjo: Kajian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Universitas Negeri Semarang.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 1: Makna, Leksikal dan Gramatikal*. Refika Aditama.
- Farjadian, S. (2011). Discordant Patterns of mtDNA and Ethno-Linguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups. *Jurnal Human Heredity*, 11(1), 72–84.
- Fatehah, N. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyat*, 9(2), 327–363.
- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Ibtihaj, M. (2006). *Islam Jawa, Kajian Fenomenal tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa*. Tugu Publisher.
- Khosh, N. K. (2020). Politeness Strategies in Response to Request in British and Persian Family Discourse. *Proceedings of ADVED 2020- 6th International Conference on Advances in Education*, 603–612.  
<https://doi.org/10.47696/adved.202097>
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008a). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008b). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2010). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Lestari, O. W., Widiastuti, Y., Jazeri, M., & Busri, H. (2022). Lexicon in Tradition Kuih Ashura Malay Society Nakhon Si Thammarat Thailand: an Ethnolinguistik Study. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 6(2), 356.  
<https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i2.32622>
- Luqmanawati, S. (2016). *Leksikon Tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru*. Universitas Negeri Semarang.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.)). UI-Press.
- Muslich, M. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tata bahasa Deskriptif*. Bumi Aksara.
- Nugraheni, D. C. (2017). *Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Perajin Tenun Ikat Tradisional Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Universitas Negeri Semarang.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Sari, Y. P. (2019). Nilai Budaya dalam Leksikon Pendulangan Intan pada Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(2), 161.  
<https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1701>
- Saryono, D. (1997). *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Sibarani, R. (2018). The role of local wisdom in developing friendly city. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126, 012094.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012094>
- Silaban, I., & Sibarani, R. (2021). The tradition of Mambosuri Toba Batak

- traditional ceremony for a pregnant woman with seven months gestational age for women's physical and mental health. *Gaceta Sanitaria*, 35, S558–S560.  
<https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.07.033>
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Cipta Prima Nusantara.
- Sugiyartati, A. (2020). *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Krinok: Kajian Antropolinguistik*. Universitas Hasanuddin.
- Sugono, D. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia.
- Sumitri, N. W., & Arka, I. W. (2020). Kekuatan dan Kekuasaan (dalam) Bahasa: Potret Tradisi Ritual Etnik Rongga, di Manggarai Timur. *MOZAIK HUMANIORA*, 19(2), 205.  
<https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i2.12369>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Blackwell Publishing.  
<https://doi.org/10.2307/590702>